

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Casmini (2007: 47) pengasuhan atau sering disebut dengan pola asuh berarti bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Tujuan pengasuhan menurut Hurlock (dalam Casmini, 2007: 47) adalah untuk mendidik anak agar anak dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orangtua berfungsi untuk memberikan kelekatan (attachment) dan kasih sayang antara anak dengan orangtua atau sebaliknya, adanya penerimaan dan tuntutan dari orangtua dan melihat bagaimana orangtua menerapkan disiplin.

Pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua untuk mengasuh atau mendidik anaknya serta memenuhi segala kebutuhan fisik maupun non fisik anak di lingkungan keluarga dan orangtua bertanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan orangtua.

2. Tipe Pola Asuh OrangTua

Menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014: 13-17) terdiri dari tiga kecenderungan dari pola asuh orangtua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

a. Pola asuh otoriter (authoritarian parenting)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua. Maksudnya adalah anak harus menuruti dan menjalankan kehendak orangtua tanpa terkecuali.

- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. Orangtua sangat mengontrol perilaku anak dan tidak segan untuk menghukum atau menegur saat perilaku anak tidak sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh orangtua.
- 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian. Saat anak melakukan hal yang baik atau berperilaku baik, orangtua cenderung jarang memberikan pujian kepada anak.
- 4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Misalnya saat orangtua memberikan perintah atau larangan tetapi tidak disertai dengan alasannya. Suka atau tidak suka anak harus melaksanakan apa yang diinginkan dan dikatakan oleh orangtua.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya. Dalam pergaulan orangtua tetap membatasi dan mengontrol dengan siapa anak bersosialisasi di lingkungannya. Padahal dengan anak berinteraksi dengan berbagai macam latar belakang pertemanan yang berbeda, anak akan lebih mudah dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orangtua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak. Maksudnya adalah anak boleh memberikan pendapat tetapi pendapat yang dikemukakan anak tetap tidak dapat mengubah keputusan atau kehendak orangtua.
- 3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak. Perintah dan ketentuan

orangtua dalam memberlakukan aturan mutlak tidak boleh dilanggar oleh anak, dan saat aturan dibuat anak tidak dilibatkan didalamnya.

- 4) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah. Hal ini dilakukan selama tindakan tersebut sesuai dengan keinginan orangtua
- 5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Tidak hanya mengontrol dengan siapa anak bermain dan berinteraksi, orangtua juga tidak memberi kesempatan untuk anak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- 6) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab. Orangtua cenderung hanya melihat kesalahan yang telah dilakukan oleh anak tanpa menanyakan mengapa anak melakukannya dan orangtua tidak menjelaskan mengapa hal tersebut salah dimata orangtua sehingga anak harus mempertanggung jawabkan perbuatannya

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap seperti, mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

b. Pola asuh permisif (permissive parenting)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orangtua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri. Disini orangtua mendukung apapun yang diinginkan anak tanpa terkecuali dan anak diizinkan membuat keputusannya sendiri tanpa pertimbangan dari orangtua.
- 2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Anak bebas dalam menyatakan keinginannya kepada orangtua dan orangtua cenderung untuk menurutinya atau memenuhi apa yang diinginkan anak.
- 3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman. Disini orangtua tidak menuntut anaknya untuk mempertanggung jawabkan tindakan apapun yang telah dilakukannya, karena orangtua tidak pernah menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anak dalam bertindak.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya
- 2) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan
- 3) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak
- 4) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- 5) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- 6) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak seperti, bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

c. Pola asuh demokrasi (authoritative parenting)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersifat rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Misalnya orangtua memberi kesempatan anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan juga bagaimana anak dapat mengontrol dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut
- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Orang tua menganggap anak sebagai pribadi yang patut didengar, dihargai, dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.
- 3) Menetapkan pertaturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orangtua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua mementingkan apa yang menjadi kebutuhan anaknya, tetapi orangtua masih tetap memberikan kontrol atau pengawasan.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 7) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Disini komunikasi antara orangtua dan anak bersifat dua arah, sehingga antara orangtua dan anak ada sikap saling terbuka dengan satu dan lainnya.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek, sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersifat acceptance dan mengontrol tinggi. Orangtua mendukung apa yang dilakukan oleh anak tetapi orangtua masih memberikan kontrol.
- 2) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak. Disini orangtua peka terhadap apa yang menjadi kebutuhan anak dan orangtua berusaha untuk mewujudkannya apabila hal tersebut mempengaruhi perkembangan anak.
- 3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. Pola komunikasi kepada anak bersifat dua arah, pendapat atau pernyataan anak masih jadi pertimbangan orangtua untuk mengambil keputusan.
- 4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- 5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Disini orangtua tidak memaksakan kemampuan anak, orangtua cenderung menghargai apa yang dilakukan anak dan keinginan anak.
- 6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- 8) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- 9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- 10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga dan,
- 11) Orang tua menghargai disiplin anak.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku seperti, memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (self control), bersikap sopan, mampu bekerjasama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh OrangTua

Menurut Tridhonanto (2014: 24), faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak adalah :

a. Usia orang tua

Undang-Undang Perkawinan salah satunya bertujuan supaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan Orang Tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi dilahirkan tindakannya beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi.

c. Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya mendidik anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, ememberikan nutrisi yang adekuat,

memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orangtua, misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orangtua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas, dan takut. Stres adalah istilah yang muncul bersamaan kehidupan masyarakat saat ini. Orangtua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda. Orangtua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

f. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa

bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Menurut Gunarsa (2006: 144), dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

a. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orangtua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

b. Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua

Misalnya, orangtua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.

c. Tipe kepribadian dari orangtua

Misalnya, orangtua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.

d. Kehidupan perkawinan orangtua

Kehidupan perkawinan orangtua tentu saja sangat mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan kepada anak, karena kehidupan perkawinan orangtua melibatkan dua orang yaitu ayah dan ibu. Pernikahan yang diinginkan kedua belah pihak dan harmonis tentu saja akan memberikan efek yang baik terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak. Karena dalam mengasuh anak membutuhkan kerjasama dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, sehingga pengasuhan dapat berjalan dengan optimal dan maksimal. Sebaliknya jika pernikahan yang dipaksakan atau karena terpaksa dan tidak berjalan harmonis tentu saja akan mempengaruhi pengasuhan, dimana orangtua akan merasa stres dan tertekan dengan masalahnya sendiri. Akibatnya

anak tidak begitu diperdulikan atau dalam mengasuh anak menjadi kurang fokus atau bahkan tidak fokus.

e. Alasan orang tua mempunyai anak.

Alasan orangtua mempunyai anak akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak. Misalnya anak yang terlahir tanpa diinginkan oleh orangtua atau anak yang terlahir diluar pernikahan orang tuanya cenderung belum siap secara mental dan materi. Sehingga dalam pengasuhannya menjadi tidak optimal dan maksimal karena ketidak siapan orangtua memiliki anak. Dan sangat dikhawatirkan perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi terganggu. Berbeda dengan orangtua yang memiliki anak dari pernikahan yang sah, mereka jauh lebih siap secara materi dan mental untuk membesarkan anak.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam penelitian ini diantaranya usia orang tua, keterlibatan orangtua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami istri, nilai-nilai yang dianut orang tua, tipe kepribadian orang tua, dan alasan orangtua mempunyai anak.

Menurut Hurlock Faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian Orang Tua

Setiap orangtua pasti memiliki kepribadian yang berbeda. Tentu hal ini sangat mempengaruhi jenis pola asuh anak nantinya. Misalkan orang tua yang sensitif akan berusaha untuk mendengar anaknya. Namun berbeda jika orangtua yang gampang marah, mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya.

b. Pola Asuh Yang Diterima Orang tua

Banyak orangtua secara sadar maupun tidak sadar akan mempraktekkan pola asuh orang tuanya kepada anaknya. Orang Tua yang sering dikritik orang tuanya dulu akan membuatnya juga gampang mengkritik anaknya sendiri ketika akan mencoba hal baru.

c. Agama atau Keyakinan

Keyakinan dan nilai-nilai agama tentu juga akan berpengaruh terhadap pola asuh anak. Orang tua akan mengajarkan apa yang mereka tahu kepada anaknya. Misalkan memberitahu tentang berbuat baik, sopan, toleransi dan lain sebagainya. Tentu semakin kuat keyakinan dan agama orang tua maka semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh anaknya.

d. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pola asuh orangtua. Hal ini dikarenakan orang tua akan belajar dari orang-orang disekitarnya baik keluarga maupun teman-temannya yang telah memiliki pengalaman. Baik maupun buruk saran yang akan diterimanya akan dipertimbangkan untuk nantinya dipraktekkan ke anak-anaknya.

4. Tahapan Perkembangan Pola Asuh

Dalam mengasuh anak ada cara-cara yang harus dilalui yang tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam mengasuh anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menurut Tridhonanto (2014: 30) :

a. Sejak lahir sampai 1 tahun

Dalam kandungan, anak hidup serba teratur, hangat dan penuh perlindungan. Setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu. Pencapaian pada tahap ini untuk mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya. Bila rasa percaya tidak didapat, maka timbul rasa tak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Bayi belum bisa bercakap-cakap untuk menyampaikan keinginannya, ia menangis untuk menarik perhatian orang. Tangisannya menunjukkan bahwa bayi membutuhkan bantuan.

Keadaan dimana saat bayi membutuhkan bantuan dan mendapat respons yang sesuai akan menimbulkan rasa percaya dan aman pada bayi. ASI sebagai makanan yang paling baik untuk bayi. Dengan pemberian ASI seorang bayi didekap ke dada sehingga merasakan

kehangatan tubuh ibu dan terjalinlah hubungan kasih sayang. Segala hal yang dapat mengganggu proses menyusui dalam hubungan ibu anak pada tahap ini akan menyebabkan terganggunya pembentukan rasa percaya dan rasa aman.

b. Usia 1-3 tahun

Pada tahap ini umumnya anak sudah dapat berjalan. Ia mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai, dan digunakannya untuk suatu maksud. Tahap ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri.

Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri, dan lain-lain. Orang tua hendaknya mendorong anak agar dapat bergerak bebas, menghargai, dan meyakini kemampuannya. Sebagai orang tua sebaiknya mengusahakan anak mau bermain dengan anak yang lain agar mengetahui aturan permainan. Hal ini menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari.

c. Usia 3–6 tahun (prasekolah)

Tahap ini anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan melakukan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan. Anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Anak bersifat ingin tahu, banyak bertanya dan meniru kegiatan sekitarnya, melibatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tetapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin, dan kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri.

Pada tahap ini ayah memiliki peran penting bagi anak. Anak laki-laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dan lain-lain. Ia dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Pada masa ini, kerja sama ayah-ibu sangat penting artinya. Apabila ditinjau dari pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa dalam mengasuh anak perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangannya karena hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak. Diharapkan apabila pola pengasuhan disesuaikan dengan tahapan atau tingkat perkembangan anak akan menjadi lebih optimal. Tahapan perkembangan pola asuh dalam penelitian ini usia 3-6 tahun (prasekolah).

5. Syarat-syarat Pola Asuh Efektif

Pola asuh yang efektif dapat dilihat dari hasilnya, anak memiliki suatu kemampuan di dalam memahami aturan-aturan di masyarakat. Dimana cinta dan kasih sayang menjadi landasannya. Hal-hal yang sebaiknya dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif yaitu sebagai berikut (Tridhonanto, 2014: 95-97) :

a. Pola asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya, penerapan pola asuh untuk anak balita tertentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Adapun alasannya, kemampuan berpikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Hal ini perlu dilakukan sebab, kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Ada orang tua yang sudah memperkirakan ketika usia satu tahun, kemampuan anak sudah mulai dapat terlihat misalnya ketika mendengar alunan musik ia ingin menari atau bernyanyi. Seandainya anda sudah memiliki gambaran kemampuan anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

c. Ayah dan ibu yang kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

d. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bias dijadikan panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

e. Komunikasi efektif

Adapun syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana hanya meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Cobalah untuk menjadi pendengar yang baik dan jangan sekali kali meremehkan pendapat anak. Dalam setiap perbincangan, anda sebagai orangtua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

f. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, saat membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

g. Orang tua konsisten

Orang tua bisa menerapkan konsistensi sikap. Misalnya, anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang batuk, namun jika sehat itu boleh dilakukan. Atasi kejadian tersebut hendaknya anak belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaiknya orang tua juga harus konsisten, bukan malah melanggar aturannya sendiri.